

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
REALITAS DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN
SANTRI KELAS X DI PONDOK PESANTREN
AL-FATAH LAMPUNG TAHUN
AJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

ULFA NUR SEPTIANA

1611080424

Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021M**

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
REALITAS DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN
SANTRI KELAS X DI PONDOK PESANTREN
AL-FATAH LAMPUNG TAHUN
AJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

ULFA NUR SEPTIANA

1611080424



PEMBIMBING I : Busmayaril, S.Ag., M.Ed

PEMBIMBING II: Rahma Diani, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021M**

ABSTRAK

Kedisiplinan adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti dan mentaati peraturan tata tertib baik di sekolah maupun di luar sekolah. Perilaku kedisiplinan peserta didik di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung tergolong baik, namun ada enam peserta didik yang sering melanggar kedisiplinan seperti terlambat datang ke sekolah, membolos/meninggalkan jam pelajaran sekolah, tidak mengikuti kegiatan dan peraturan di pesantren. Permasalahan adalah bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan santri melalui Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Realitas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Kelas X di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan santri melalui Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Realitas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Kelas X di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan deskriptif kualitatif yang di gunakan untuk menganalisis data atau menggambarkan yang telah terkumpul. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu: *Data Reduction* (Reduksi Data) *Data Display* (Penyajian Data) Dan *Conclusion Drawing* (Menarik Kesimpulan). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik realitas yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling sangat berpengaruh dan mengurangi permasalahan kedisiplinan pada peserta didik kelas X di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penutupan. Dengan demikian Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Realitas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Kelas X di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan layanan yaitu membantu peserta didik untuk mentaati kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung.



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Banda Lampung (0721) 703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Ulfa Nur Septiana
NPM : 1611080424
Jurusan/Prodi : BKPI
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Realitas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Kelas X di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi,

Bandar Lampung,... Juni 2021
Penulis,



Ulfa Nur Septiana
NPM. 1611080424



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Banda Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Realitas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Kelas X di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung Tahun Ajaran 2020/2021
Nama : Ulfa Nur Septiana
NPM : 1611080424
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dapat dipertahankan dalam sidang munaqsyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Busmayaril, S.Ag., M.Ed
NIP. 197508102009011013

Pembimbing II

Rahma Diani, M. Pd
NIP. 198904172015032008

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Banda Lampung (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK REALITAS DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI KELAS X DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH LAMPUNG TAHUN AJARAN 2020/2021.** Disusun oleh **Ulfa Nur Septiana NPM: 1611080424,** Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.** Telah dimunaqosyahkan pada **Hari/Tanggal: Kamis/06 Mei 2021**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. H. Subandi, M.M (.....)

Sekretaris : Mega Aria Monica, M. Pd (.....)

Penguji Utama : Andi Thahir, M.A., Ed.D (.....)

Penguji Pendamping I : Busmayaril, S.Ag., M.Ed (.....)

Penguji Pendamping II : Rahma Diani, M.Pd (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. H. Nuzva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: “Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui” (Al-Baqarah: 216)



RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 10 september 1998 di Desa Hanau Berak, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Penulis adalah anak pertama dari tiga saudara dari pasangan Bapak Jupri Tanjung dan Ibu Jumiati (almh), Nama saudara/i penulis adalah Dina Oktafiana dan Muhammad Alfah Rezi.

Penulis menempuh pendidikan pertama di TK Dharma Wanita pada tahun 2003. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SDN 1 Padang Cermin pada tahun 2004-2010. Dilanjutkan dengan sekolah Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung pada tahun 2010-2016. Pada Tahun 2016 penulis terdaftar sebagai mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur tes UM-PTKIN.

Pada tahun 2014 penulis memenangkan juara 1 (kumite) pada kejuaraan karate (Inkado) Al-Fatah Cup. Pada tahun 2016 penulis memenangkan juara 1 (kumite) pada kejuaraan karate (Inkado) Al-Fatah Karate Championship di Cileungsi, Bogor. Pada tahun 2018 penulis memenangkan juara 1 (kumite) pada kejuaraan karate (inkado) Porseni Al-Fatah.

Pada tahun 2019 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banar Joyo, Kecamatan Batang hari, Kabupaten Lampung Timur selama 40 hari. Selanjutnya pada tahun yang sama, Penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP N 27 Bandar Lampung.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa ada hambatan suatu apapun dengan segala rasa syukur dan bangga kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta dan kusayangi, terimakasih Bapak Jupri Tanjung dan Ibu Jumiati (almh) yang telah mengasuh dan mendidiku dengan penuh rasa kasih sayang, memberikan pelajaran yang sangat berarti untukku, menasihati dan membimbingku dikala aku salah, yang selalu menyemangati dan selalu berusaha membuat aku bahagia sampai aku bisa berada dititik ini. Semoga Allah SWT selalu membalas kebaikan kalian. Terimakasih untuk segala kasih sayang, motivasi dan do'a untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk adikku Dina Oktafiana dan Muhammad Alfah Rezi terimakasih telah menjadi penyemangatku untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk keluarga besarku dari H. Nahar (alm) dan Mbah Tinem terimakasih telah memotivasi dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Untuk teman-temanku Bila, Nurhas, Hanan, Dinda terimakasih atas motivasi dan nasehat kalian agar aku cepat untuk menyelesaikan skripsi ini
5. Untuk Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah mengajarkanku untuk belajar, bersikap dan berfikir lebih.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul: “Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Realitas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Kelas X di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung” yang merupakan syarat akhir untuk mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Shalawat serta salam penulis haturkan kepada suri tauladan umat islam, baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan para pengikutnya yang telah memberikan tuntunan menuju jalan yang terang (ilmu pengetahuan) dengan akhlak yang mulia.

Tanpa bantuan berbagai pihak, kiranya penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik untuk itu penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.Moh Mukri, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung memberikan kesempatan kepada penulis menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
2. Ibu Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan.
3. Ibu Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Ibu Rahma Diana, M.Pd Selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak Busmayaril, S.Ag., M.Ed selaku pembimbing I terimakasih atas bimbingan yang telah diberikan.
6. Ibu Rahma Diana, M.Pd pembimbing II terimakasih atas bimbingan yang telah diberikan.
7. Bapak Amin Najib, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah MA Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung terimakasih sudah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

8. Ibu Bayyinah, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung yang telah berkenan membantu dalam melaksanakan Penelitian.
9. Ibu Muthoharoh selaku Musyrif/penjaga asrama muslimat di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung yang telah berkenan membantu dalam melaksanakan Penelitian.
10. Teruntuk tanteku Irma Tanjung dan sepupuku Ahmad Arwandi terimakasih atas dukungan, motivasi dan bantuannya dari awal perjalanan pendidikanku sampai saat ini semoga Allah SWT selalu memberikan ridho dan kebahagiaan kepada kalian.
11. Untuk teman-teman kecilku Bila, Nurhas, Hanan, Dinda terimakasih telah mendengarkan keluh kesahku dan telah memberiku nasehat agar aku cepat untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Untuk teman-teman kelasku Tannisah, Kiki, Dina, Ayun, Mira, Resi, Panca dan teman seperjuangan di jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung terimakasih banyak atas waktunya selama ini, terimakasih kebersamaannya, kasih sayang, perhatian dan atas bantuan kalian semua dalam meluangkan pikirannya untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Untuk teman-teman KKNku Novia, Riza, Ugik, Arif, Elfia, Ana, Aida, Khofid, Nindi, Elin, Yusuf, Agung terimakasih atas dukungan, do'a kalian yang telah memberikan motivasi kepadaku agar cepat menyelesaikan skripsi ini
14. Dan untuk semua pihak yang selalu mendoakan dan menanyakan kapan wisuda terimakasih selalu menjadi penyemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Bandar Lampung, 2021
Penulis

Ulfa Nur Septiana
1611080424

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| SURAT PERNYATAAN | iii |
| PERSETUJUAN | iv |
| PENGESAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| RIWAYAT HIDUP | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |

BAB I (PENDAHULUAN)

| | |
|---|----|
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah..... | 2 |
| C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian | 11 |
| D. Rumusan Masalah | 12 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 12 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 13 |
| G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan | 13 |
| H. Metode Penelitian..... | 15 |
| I. Sistematika Pembahasan | 22 |

BAB II (LANDASAN TEORI)

| | |
|---|----|
| A. Konseling Kelompok..... | 25 |
| 1. Pengertian Konseling Kelompok | 25 |
| 2. Tujuan Kelompok | 28 |
| 3. Perbedaan Konseling Kelompok dengan Bimbingan Kelompok..... | 29 |
| 4. Manfaat Konseling Kelompok..... | 31 |
| 5. Asas-Asas dalam Kegiatan Konseling Kelompok | 31 |
| 6. Tahapan dalam Konseling Kelompok..... | 32 |
| 7. Pelaksanaan Konseling Kelompok | 34 |

| | |
|--|----|
| 8. Ayat Al-Qur'an yang Bersangkutan dengan Konseling Kelompok | 35 |
| B. Konseling Realitas..... | 36 |
| 1. Pengertian Konseling Realitas | 36 |
| 2. Proses Konseling Realitas | 37 |
| 3. Tujuan Konseling Realitas | 38 |
| 4. Fungsi dan Peranan Konselor | 39 |
| 5. Teknik Konseling Realitas | 40 |
| C. Kedisiplinan..... | 41 |
| 1. Pengertian Kedisiplinan | 41 |
| 2. Jenis Kedisiplinan | 43 |
| 3. Indikator-Indikator Kedisiplinan..... | 43 |
| 4. Fungsi Disiplin..... | 44 |
| 5. Faktor Pendukung Terbentuknya Disiplin | 47 |
| 6. Ayat Al-Qur'an yang Bersangkutan dengan Kedisiplinan | 48 |

BAB III (DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN)

| | |
|---|----|
| A. Gambaran Umum Objek..... | 49 |
| 1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren..... | 49 |
| 2. Visi dan Misi..... | 49 |
| 3. Profil Yayasan dan Lembaga di Bawah Naungan..... | 49 |
| B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian | 49 |

BAB IV (ANALISIS PENELITIAN)

| | |
|-----------------------------------|----|
| A. Analisis Data Penelitian | 61 |
| B. Temuan Penelitian..... | 75 |

BAB V (PENUTUP)

| | |
|----------------------|----|
| A. Simpulan..... | 83 |
| B. Rekomendasi | 84 |

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Data Santri yang Melanggar Kedisiplinan 5
2. Penyajian Fakta dan Data Penelitian 32
3. Perbandingan Frekuensi Tingkah Laku Melanggar Kedisiplinan Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik Realitas 44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Persetujuan Wawancara
2. Lembar Observasi
3. Pedoman Wawancara
4. RPL Konseling Kelompok
5. Surat Balasan Sekolah
6. Data Kasus Santri
7. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini dimaksudkan untuk mendapatkan suatu gambaran yang lebih jelas dan menghindari adanya kesalahpahaman dalam mengartikan penelitian ini yang berjudul **“PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK REALITAS DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI KELAS X DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020”**. Maka peneliti akan menguraikan beberapa istilah pokok yang terdapat pada judul tersebut.

1. Penerapan menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain adalah hal, cara atau hasil.¹
2. Konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, yakni seorang konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok untuk menghadapi masalah bersama-sama.²
3. Pendekatan realitas adalah pendekatan yang didasarkan pada anggapan tentang adanya satu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya; kebutuhan akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah dan berbeda dengan orang lain. Kebutuhan akan identitas diri merupakan pendorong dinamika perilaku yang berada di tengah-tengah berbagai budaya universal.³

¹ Petter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Perss, 2002), 15.

² M. Edi Kuranto, *Konseling Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2013), 7.

³ M. Mubasyaroh, “Pendekatan Konsleing Realitas Dan Terapi Agama Bagi Penderita Psikoprobblem,” *Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 1 (2019): 88.

4. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang dalam bahasa Inggris yaitu *discipline* yang bermakna tatanan tertentu yang mencerminkan ketertiban.⁴
5. Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik tinggal di pondok maupun pulang setelah waktu belajar.⁵
6. Pondok Pesantren Al-Fatah adalah pusat pendidikan Islam dan dinamika kehidupan Ahlu Shuffah (santri) yang menyatu dengan masyarakat, lahir sejak tahun 1976. Pesantren ini, terletak di Kampung Muhajirin, Desa Negararatu, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung, Indonesia. Berdasarkan istilah-istilah di atas maka yang dimaksud dari keseluruhan judul **“PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK REALITAS DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI KELAS X DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020”** secara keseluruhan yaitu proses atau cara pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik realitas dalam meningkatkan kedisiplinan santri kelas X tersebut.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia, atau istilah lain pendidikan adalah suatu proses untuk memanusiakan manusia. Pendidikan merupakan usaha etis dari manusia untuk manusia dan untuk masyarakat manusia. Pendidikan dapat mengembangkan bakat seseorang sampai pada tingkat optimal dalam batas hakikat individu, dengan tujuan supaya manusia dan masyarakat terus-menerus mencapai martabat

⁴ Sudarwan Danim, *Pengembangan Fungsi Guru* (Jakarta: kencana media grup, 2011), 137.

⁵ Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 2016), 103.

kehidupan yang lebih tinggi.⁶ Pendidikan ialah suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia mulai dari sejak di dalam kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua.

Sementara dalam Undang-undang Sisdiknas dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷

Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia di bumi. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik. Dengan pendidikan manusia dapat mengubah semuanya. Begitu pentingnya pendidikan dalam islam hingga menjadi manusia yang terdidik merupakan suatu kewajiban individu manusia. Allah berfirman dalam Q.S Al-Alaq 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
 مَا لَمْ يَكُن يَعْلَمُ ﴿٥﴾

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.
2. Dia telah menciptakan manusia dari 'Alaq.

⁶ Slamet Imam Santoso, *Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 98.

⁷ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, *UU RI Nomor 20* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 2.

3. *Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah.*
4. *Yang mengajar manusia dengan pena.*
5. *Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya.*⁸

Selain dalam surah Al-Alaq, dalam hadits juga disebutkan betapa pentingnya sebuah pendidikan. Rasulullah SAW bersabda dalam satu hadits yang artinya:

menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah (H.R Ibnu Majah, no 224 dari Anas bin Malik R.A. di shahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam Shahih Ibnu Majah: 183 dan Shahihut Targhib: 72).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan memang merupakan kewajiban bagi setiap manusia mulai dari kandungan dan lahir lalu sampai akhir hayatnya, karena dengan pendidikan manusia bisa mengatur dan mengarahkan hidupnya dengan baik, orang yang berpendidikan derajatnya akan diangkat oleh Allah SWT, dan manusia pun memandang baik kepada orang yang berpendidikan. Seseorang mendapatkan pendidikan pertama kali ialah dengan ibunya karena ibu adalah madrasah bagi anak-anaknya, sebagaimana kita dari kecil diajarkan dan didik untuk mencegah perilaku yang tidak baik jika kita melakukan kesalahan dan diajarkan tentang banyak hal. Namun semakin tumbuh dan berkembang seorang anak, orang tua pasti menyekolahkan anaknya, sifat orang tua berbeda-beda ketika ingin menyekolahkan anaknya ada dua pilihan orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dan dua lembaga pendidikan yaitu:

- a. Sekolah Umum

Sekolah umum terdiri dari SD, SMP, SMA atau SMK. Pendidikan di sekolah umum ini diajarkan bagaimana cara membaca, berhitung dan cara meningkatkan motivasi belajar agar nilai akademiknya

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011), 479.

bagus, selain itu di sekolah umum dapat mengembangkan minat dan bakat dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Sistem pendidikan di sekolah umum satu kelas terdiri dari perempuan dan laki-laki. Di sekolah umum yang dinilai bukan hanya nilai akademik saja, tetapi juga tingkah laku dan akhlak menjadi sorotan para guru untuk menilai peserta didik, karena sia-sia saja jika akademisnya bagus tetapi akhlak tingkah lakunya kurang bagus

b. Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Pesantren memiliki pengalaman yang kaya dalam membina masyarakat dan mengembangkan Islam di Indonesia.⁹ Secara umum pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengemban misi untuk membentuk sumber daya manusia untuk menguasai ilmu agama atau menjadi ahli agama. Pesantren dari segi historis tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian Indonesia, sebab lembaga yang serupa juga sudah ada sejak masa kekuatan Hindu dan Budha, sedangkan Islam datang dengan meneruskan dan mengislamkannya.¹⁰

Dalam beberapa tahun terakhir ini pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat dan mengesankan sesuai dengan perubahan dan kebutuhan lingkungan strategis yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global, perkembangan pesantren terjadi pada aspek kuantitas dan juga aspek-aspek lainnya. Perubahan tersebut ditandai dengan

⁹ et. AL Murtadlo, *Pesantren Dan Reproduksi Utama* (Tangerang: Pustaka Cendikia Muda, 2015).

¹⁰ Murtadlo.

semakin beragamnya tingkat pendidikan masyarakat yang menyebabkan semakin beragamnya orientasi dan kebutuhan pendidikan.¹¹

Di pondok pesantren memiliki tradisi yang dari dulu hingga sekarang terus dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya, tradisi tersebut antara lain adalah shalat berjama'ah lima waktu, *istighatsah*, yasin dan tahlil, khataman Al-Qur'an, *Ro'an* (bersih-bersih), pengajian Al-Qur'an, pengajian kitab kuning, pembacaan *maulid dziba'*, *manaqib*, *al barzanji*, *simthud duror*, *bondangan*, *sorogan*, *khitobah* atau *muhadharah*, *robitul hadad*, *mauludan* dll.¹²

Setiap pendidikan maupun itu sekolah umum ataupun pondok pesantren pastinya memiliki peraturan tata tertib atau aturan yang ketat yang harus dilaksanakan dan di taati kepada setiap murid/santri, namun tidak sedikit pula mereka melanggar tata tertib tersebut salah satunya yaitu kedisiplinan.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang dalam bahasa inggris yaitu, *discipline* yang bermakna tatanan tertentu yang mencerminkan ketertiban.¹³ Sedangkan dalam KBBI disiplin berarti tata tertib, ketaatan atau patuh kepada peraturan (tata tertib dan lain sebagainya).¹⁴

Dalam proses pembelajaran aturan yang berlaku di sekolah dan pesantren berupa penerapan disiplin peserta didik yaitu disiplin berpakaian, kehadiran, waktu untuk belajar, kegiatan-kegiatan dan menjaga kebersihan lingkungan. Setiap peserta didik dituntut untuk diharapkan untuk berperilaku setuju dengan aturan dan tata tertib yang berlaku disekolah dan pesantren. Aturan dan tata tertib tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

¹¹ Murtadlo, 402.

¹² Saidah, "Ta'ziran Di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin," *Antro Unair* 5, no. 2 (2016): 32.

¹³ Danim, *Pengembangan Fungsi Guru*.

¹⁴ Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 268.

- 1) Kepatuhan dan ketaatan peserta didik terhadap berbagai peraturan dan tata tertib berlaku dan biasa disebut dengan disiplin peserta didik
- 2) Peraturan dan tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku peserta didik disebut disiplin sekolah.

Disiplin dapat dilihat atau diukur dengan menggunakan indikator-indikator, adapun indikator kedisiplinan menurut A.S Moenir adalah sebagai berikut:

a) Disiplin waktu meliputi:

- (1) Tepat waktu dalam belajar, mencangkup datang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu
- (2) Tidak meninggalkan kelas/membolos saat ajaran
- (3) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.

b) Disiplin perbuatan meliputi:

- (1) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
- (2) Tidak malas belajar
- (3) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
- (4) Tidak suka berbohong
- (5) Melakukan tingkah laku yang menyenangkan, seperti tidak mencontek, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu teman saat belajar.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah:

¹⁵ rahmat putra yudha, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar* (pontianak: yudha english gallery, 2018), 26-27.

Disiplin waktu, meliputi: tepat waktu dalam belajar yang mencangkup datang pulang sekolah tepat waktu mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu, tidak meninggalkan kelas/membolos saat ajaran. Disiplin perbuatan, meliputi: patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku.

Disiplin waktu dan perbuatan sangat penting dalam dunia pendidikan. Peserta didik harus mempunyai kedua sikap tersebut. Ketika jam belajar di kelas berlangsung siswa atau santri yang telat datang ke kelas akan ketinggalan materi yang dijelaskan oleh guru dan mengganggu konsentrasi kegiatan belajar dan mengajar (KBM), untuk itu siswa atau santri harus memiliki sikap ini agar permasalahan tersebut tidak terjadi dan menguntungkan bagi diri sendiri. Untuk disiplin perbuatan juga sangatlah penting di dunia pendidikan khususnya di pondok pesantren karena banyak aturan-aturan dan kegiatan pondok pesantren yang harus ditaati bagi setiap santrinya agar diamalkan dan bermanfaat bagi para santri di masa yang akan datang.

Pesantren diharapkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh peserta didik atau santri. Dalam hal ini peran guru BK sangatlah penting untuk menangani suatu permasalahan dalam dunia pendidikan dengan menggunakan teknik agar lebih maksimal, contohnya dengan konseling kelompok. Melalui guru BK dan konseling kelompok inilah diharapkan peserta didik memiliki wadah untuk bertukar pikiran dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan kurangnya kesadaran akan kedisiplinan. Dengan melihat tujuan konseling kelompok maka dalam hal membantu meningkatkan kedisiplinan tata tertib peserta didik dalam proses pembelajaran di pesantren, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok. Pengertian layanan konseling kelompok adalah layanan konseling perorangan yang diberikan dalam suasana kelompok.¹⁶

¹⁶ Prof. Dr. H. Prayitno, M.Se.Ed, Drs. Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 311.

Pelaksanaan konseling kelompok yang sesuai untuk membantu masalah siswa dalam mentaati kedisiplinan ialah menggunakan pendekatan realitas. Terapi realitas didasarkan pada “teori pilihan” yang dikemukakan oleh William Glasser, bertumpu pada prinsip bahwa semua motivasi dan perilaku manusia adalah dalam rangka memuaskan salah satu atau lebih dari lima kebutuhan universal manusia dan bahwa manusia bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukannya.¹⁷

Berdasarkan hasil dari wawancara pra penelitian di Pondok Pesantren Al-Fatah lampung dengan guru BK terdapat beberapa masalah mengenai tata tertib kedisiplinan di pesantren pada santri MA (Madrasah Aliyah) kelas X antara lain, terlambat datang kesekolah, tidak membolos hingga meninggalkan jam pelajaran sekolah dan tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren seperti *Talkin, Muhadhoroh, Riyadhoh, Amal Sholeh, Ta’lim*, tidak sholat berjama’ah di masjid. (Bayyinah , S.Pd, Kedisiplinan, 28 April 2020).

Berikut tabel indikator santri yang mempunyai perilaku melanggar kedisiplinan:

Tabel 1
Data Santri yang Melanggar Kedisiplinan

| No | Nama | Kedisiplinan yang dilanggar | | |
|----|------|---|---|---|
| | | Peserta didik terlambat datang ke sekolah | Peserta didik membolos/meninggalkan jam pelajaran sekolah | Peserta didik tidak mengikuti kegiatan dan peraturan di sekolah/pesantren |
| 1. | UK | | 5 kali | |

¹⁷ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2003), 263.

| | | | | |
|----|-----|--------|--|--------|
| 2. | SN | 4 kali | | |
| 3. | SH | | | 4 kali |
| 4. | APW | | | 5 kali |
| 5. | LH | 4 kali | | |
| 6. | MW | 4 kali | | |

Jika kondisi itu dibiarkan saja tanpa ada upaya penanganan, maka dapat membahayakan perkembangan peserta didik, yang dapat mempengaruhi masa depannya kelak. Masalah kedisiplinan tata tertib di pesantren bukan hanya menjadi tanggung jawab pesantren dan pihak yang terlibat di dalamnya, namun juga harus menjadi tanggung jawab orang tua. Lingkungan pesantren mempunyai pengaruh yang kuat untuk tumbuh kembangnya santri wati.

Pesantren diharapkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh peserta didik atau santri yaitu melalui tindakan dengan konseling kelompok oleh guru pembimbing. Melalui guru pembimbing inilah diharapkan peserta didik memiliki wadah untuk bertukar pikiran dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan kurangnya kesadaran akan kedisiplinan. Dengan melihat tujuan konseling kelompok maka dalam hal membantu meningkatkan kedisiplinan tata tertib peserta didik dalam proses pembelajaran di pesantren, guru BK menggunakan layanan konseling kelompok. Pengertian layanan konseling kelompok adalah layanan konseling perorangan yang diberikan dalam suasana kelompok.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok berarti proses pemberi bantuan kepada individu dengan suasana kelompok dan di dalam konseling kelompok dapat membangun hubungan dalam berkomunikasi untuk mengenal satu sama lain dengan membina hubungan yang hangat serta

¹⁸ prof. dr. h. prayitno, m,se,ed, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.

belajar menjaga rahasia orang lain di dalam kelompok, mengutarakan pendapat dan saran antar sesama kelompok.

Pelaksanaan konseling kelompok yang sesuai untuk membantu masalah siswa dalam mentaati kedisiplinan ialah menggunakan pendekatan realitas. Terapi realitas didasarkan pada “teori pilihan” yang dikemukakan oleh William Glasser, bertumpu pada prinsip bahwa semua motivasi dan perilaku manusia adalah dalam rangka memuaskan salah satu atau lebih dari lima kebutuhan universal manusia dan bahwa manusia bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukannya.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka menjadi suatu hal yang logis apabila konseling kelompok pendekatan realitas diterapkan di Pondok Pesantren untuk menuntaskan permasalahan kedisiplinan dan memberikan alternatif positif untuk meningkatkan kedisiplinan santri.

Dengan demikian penulis merasa tertarik untuk mengungkapkan masalah yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Fatah khususnya pada santri kelas X MA. Perihal mengenai kedisiplinan dan konseling kelompok dengan teknik realitas sehingga penulis mengambil judul “Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Realitas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Kelas X di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung”.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus yang merujuk pada upaya guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan santri melalui “Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Realitas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Kelas X di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung” yang sub fokus penelitiannya sebagai berikut:

¹⁹ Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*.

1. Perencanaan penerapan konseling kelompok dengan teknik realitas dalam meningkatkan kedisiplinan santri kelas X di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung
2. Pelaksanaan penerapan konseling kelompok dengan teknik realitas dalam meningkatkan kedisiplinan santri kelas X di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung
3. Evaluasi penerapan konseling kelompok dengan teknik realitas dalam meningkatkan kedisiplinan santri kelas X di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka penulis merumuskan pokok masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan layanan konseling kelompok dengan teknik realitas dalam meningkatkan kedisiplinan santri kelas X di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik realitas dalam meningkatkan kedisiplinan santri kelas X di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung?
3. Bagaimana evaluasi layanan konseling kelompok dengan teknik realitas dalam meningkatkan kedisiplinan santri kelas X di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan layanan konseling kelompok dengan teknik realitas dalam meningkatkan kedisiplinan santri kelas X di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung
2. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik realitas dalam meningkatkan kedisiplinan santri kelas X di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung

3. Untuk mengetahui evaluasi layanan konseling kelompok dengan teknik realitas dalam meningkatkan kedisiplinan santri kelas X di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu dalam bidang pendidikan khususnya bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, dapat pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana konseling kelompok dengan teknik realitas dalam meningkatkan kedisiplinan santri dan memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan
- b. Bagi santri, bermanfaat bagi santri yang memiliki perilaku kurang disiplin sehingga santri dapat merubah perilakunya menjadi disiplin.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejauh pengamatan penulis, dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian, berdasarkan penelitian yang telah ada sebagai berikut:

1. Ali Masrohan, (2014) Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik Wdep Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA NEGERI 1 Rogojampi Banyuwangi. Dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa disiplin belajar merupakan suatu pelaksanaan pedoman-pedoman yang baik di dalam usaha-usaha belajar dengan menerapkan cara belajar yang baik. Peneliti dalam penelitain ini mewawancarai guru BK dan laporan dari guru mata pelajaran, bahwasanya hampir 50% dari jumlah seluruh siswa kurang lebih 1.100 siswa

mengalami disiplin belajar yang rendah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang pada umumnya digunakan untuk penelitian eksperimen dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Hasil dari penelitian tersebut adalah ada perubahan yang signifikan tingkat disiplin belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bojowangi setelah diberikan konseling kelompok realita teknik WDEP. Hal tersebut juga dapat diketahui dari hasil *pre-test* dan *post-test*, di mana hasil rata-rata diperoleh saat *pre-test* sebesar 120 dan untuk hasil rata-rata *post-test* sebesar 174, sedangkan selisih rata-rata *pre-test* dan *post-test* sebesar 54. Hal tersebut menunjukkan bahwa skor *pre-test* < *post-test* yang berarti skor disiplin belajar siswa kelas XI IPS meningkat.²⁰

2. Heru Prasetyo, (2015) Efektifitas Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015. Dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa kedisiplinan merupakan bagian penting dalam pendidikan, baik dalam konteks pendidikan formal. Kedisiplinan yang masih banyak dilanggar oleh siswa-siswa antara lain adalah datang terlambat ke sekolah, tidak memakai atribut sekolah secara lengkap, gaduh di ruang kelas, bermain hp saat pelajaran berlangsung, dan sikap kurang sopan terhadap guru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi partisipan terhadap guru BK, wali kelas XI, dan siswa kelas XI. Hasil dari penelitian ini adalah melalui metode pengumpulan data berupa wawancara dan observasi partisipan dapat ditemukan kurang efektifnya layanan konseling kelompok bagi siswa karena masih banyak siswa yang melanggar tata tertib atau kedisiplinan sekolah, hal ini terjadi karena kurangnya perhatian dan kerjasama dari

²⁰ Ali Masrohan, "Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik Wdep Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI Ips Sma Negeri 1 Rongojimpi Banyuwangi," *Bk Unesa* 4 (2014).

pihak sekolah dalam menindak siswa yang bermasalah. Siswa yang sudah dikonseling oleh guru BK belum mengalami perubahan sikap yang diharapkan.²¹

3. Ella Dita Persada (2018), Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realitas Dengan Teknik Konseling Realita Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Peserta Didik Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019. Dari penelitian tersebut disiplin belajar merupakan pengetahuan tentang sistem aturan, perilaku yang menunjukkan kesungguhan, pengertian dan kesadaran untuk mentaati segala apa yang ada dalam peraturan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif eksperimen dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode tersebut perubahan peningkatan nilai peserta didik dari prettest ke posttest. Kelompok eksperimen lebih tinggi dari rata-rata gain score kelompok kontrol (64,3 lebih besar dari 41,8). Sehingga dapat dikatakan bahwa konseling kelompok realita untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 berhasil.²²

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ilmiah yang memiliki standard, sistematis dan logis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk

²¹ Heru Prasetyo, "Efektifitas Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Xi Smk Pgri 4 Kediri," *Bimbingan Dan Konseling Unp Kediri*, 2016.

²² Ella Dita Persada, "Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realitas Dengan Teknik Konseling Realita Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Peserta Didik Kelas Xi Sma Muhammadiyah 2 Bndar Lampung," *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 2018.

mendeskripsikan permasalahan. John W. Creswell mendefinisikan metode kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau kelompok orang yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.²³

Penulis menggunakan metode penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mempermudah pemahaman saat dilapangan guna untuk menjelaskan dan mendeskripsikan penerapan konseling kelompok dengan teknik realitas dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Fatah lampung
- b. menyajikan data secara hakiki antara penelitian dengan realitas yang ada di lapangan dalam hal ini peneliti akan menyajikan data terkait penerapan konseling kelompok dengan teknik realitas dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Fatah lampung
- c. Peneliti mengadakan wawancara secara langsung dengan narasumber atau responden guna untuk menggali data terkait penerapan konseling kelompok dengan teknik realitas dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Fatah lampung.

2. Desain penelitian

Desain pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang

²³ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed* (Yogyakarta: pustaka belajar, 2013), 4-5.

telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalis.²⁴

Sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana proses Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Realitas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Kelas X di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung.

3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dimulai dari tanggal 11 November 2020 sampai dengan 10 Desember 2020 dan dilakukan di pondok pesantren Al-Fatah yang terletak di Kampung Muhajirun, Desa Negara Ratu, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung, Indonesia. Berjarak ± 7 km dari Bandara Raden Intan, ± 125 km dari pelabuhan Bakauheni, dan ± 15 km dari Terminal Bus Rajabasa Bandar Lampung.

4. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian: Guru bimbingan dan konseling Ibu Bayyinah, S. Pd sebagai pelaksana Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Realitas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Kelas X di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung
- b. Objek dalam penelitian: Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Realitas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Kelas X di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Wawancara atau Interview

Wawancara digunakan sebagai taktik pengumpulan data apabila peneliti akan melakukan studi pendahuluan

²⁴ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 81.

untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara struktur maupun tidak struktur, dan dapat melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.²⁵

Wawancara dibagi menjadi beberapa macam yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara struktur digunakan teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun yang telah disiapkan. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara yang tidak terstruktur, wawancara ini merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah terstruktur secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang di gunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁶

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan

²⁵ Prof. DR. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 194.

²⁶ Prof. DR. Sugiyono, 197.

psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan pengingatan.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu observasi berperan serta dan observasi non partisipan. Dalam observasi berperanserta peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, sedangkan observasi non partisipan adalah peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat. Dalam hal ini penulis melaksanakan observasi tanpa partisipasi, artinya penulis tidak terlibat langsung dalam kegiatan objek observasi.²⁷ Penulis melaksanakan observasi terhadap sekolah, guru dan proses konseling di Pondok Pesantren Al-Fatah Natar Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁸ Dokumentasi sebagai alat pelengkap dari adanya observasi dan wawancara dalam penelitian yaitu sebagai pendukung dari adanya observasi dan wawancara tersebut.

6. Teknis Analisis Data

Apabila pengumpulan data telah dilaksanakan maka data yang terkumpul harus diolah dan di analisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan langkah-langkah mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih suatu yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri

²⁷ Prof. DR. Sugiyono, 203-204.

²⁸ Prof. DR. Sugiyono, 240.

maupun orang lain.²⁹ Miles dan huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu: (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari data dan polanya. Dengan demikian data yang diperoleh akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari apabila diperlukan.³⁰

b. Display Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.³¹

²⁹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&d* (Bandung: Alfabeta, 2018), 244.

³⁰ Prof. Dr. Sugiyono 247.

³¹ Prof. Dr. Sugiyono. 249.

c. Conclusion Drawing/Verification

Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan, menurut Miles dan Huberman penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang pertama kesimpulan yang masih bersifat sementara, akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.³²

7. Triangulasi (Keabsahan Data)

Guna memperoleh kesimpulan yang tepat dan obyektif diperlukan kredibilitas data yang bermaksud untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan apa yang terjadi. Kriteria validitasi data digunakan untuk menjamin bahwa data atau informasi yang dikumpulkan mengandung kebenaran baik bagi pembaca maupun subyek yang diteliti.

Selanjutnya digunakan triangulasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban. Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka kategori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan coding (pengkodean). Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan mulai melakukan pengkodean data, melakukan pemilihan data yang dianggap relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberikode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan

³² Prof. Dr. Sugiyono, 252.

atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.³³ Setelah data tergambar dengan rinci dan jelas, maka peneliti menguji keabsahan data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah di dapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab II dan dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.

Langkah terakhir yaitu mencari alternatif penjelasan bagi data. Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan. Dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitannya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternatif penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah di dapat, yaitu dengan melihat implikasi dari hasil penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan disistematika menjadi lima bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sebelum memasuki bab pertama akan didahului dengan: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman abstrak, halaman motto, halaman riwayat hidup, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar dan lampiran

Pada bab pertama atau pendahuluan berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relavan, metode penelitian serta sistematika pembahasan

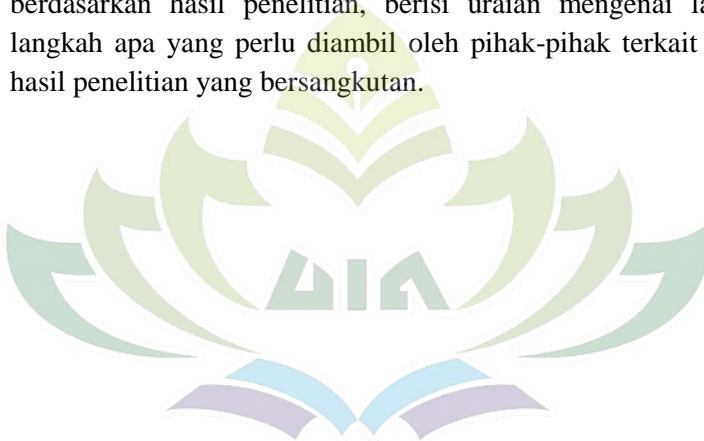
Pada bab kedua atau landasan teori berisi tentang landasan teori-teori yang berkaitan dengan tema skripsi

³³ Maman Rachman, *Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian* (semarang: ikip semarang press, 2005), 210.

Pada bab ketiga atau deskripsi objek penelitian berisi tentang gambaran umum objek penelitian serta penyajian fakta dan data penelitian

Pada bab keempat atau analisis penelitian berisi tentang analisis data penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah atau sub-fokus penelitian serta temuan penelitian

Pada bab kelima atau penutup berisi tentang simpulan yang menyajikan secara ringkas seluruh penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Simpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Rekomendasi dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. **Konseling Kelompok**

1. **Pengertian Konseling Kelompok**

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*selan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”. Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, di mana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk konseli. Konseling harus ditunjukkan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan, Jones.¹ Pengertian Konseling Menurut para Ahli adalah sebagai berikut:

Menurut George dan Cristiani, konseling merupakan hubungan yang profesional antara konselor terlatih dengan konseli yang bertujuan untuk membantu konseli memahami dan belajar mencapai tujuan yang mereka tentukan sendiri.

Tohirin berpendapat konseling adalah kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor atau konseli) untuk menangani masalah konseli yang didukung oleh keahlian dalam suasana yang laras yang integrasi berdasarkan norma-norma (kode etik) yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi konseli.²

¹ Prof. Dr. H. Prayitno, M. Sc. Ed Drs. Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, 99.

² Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2015), 22-24.

Pendapat lain menjelaskan konseling adalah adanya pertalian antara dua orang individu yaitu konselor dan konseli dimana konselor membantu konseli melalui rangkaian wawancara untuk dapat memahami, mempelajari dan memberikan pengertian bahwa permasalahan yang ada pada diri sendiri adalah datang dari diri sendiri. Dimana konseli harus berusaha untuk dapat mengentas permasalahannya secara mandiri.³

Istilah konseling telah digunakan dengan luas sebagai kegiatan yang dipikirkan untuk membantu seseorang menyelesaikan masalahnya. Kata konseling mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, bimbingan atau pemecahan masalah. Tugas konselor adalah memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengeksplorasi, menemukan dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas menghadapi sesuatu.⁴

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberi bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli yang disebut konselor kepada individu yang disebut konseli atau konseli dimana konseli yang harus mengambil keputusan atas masalahnya dan konselor hanya sebagai jembatan saja dalam menangani masalahnya.

Roland Freedman CS menyatakan bahwa kelompok adalah organisasi yang terdiri dari dua atau lebih individu yang tergantung oleh ikatan-ikatan atau suatu sistem ukuran kelakuan yang diterima dan disetujui oleh semua anggotanya. Park dan Burgess menyatakan bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang memiliki kegiatan yang konsisten.⁵

³ Eva Arifin, *Teknik Konseling Di Media Massa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 26.

⁴ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling* (Bandung: Citapustaka Media, 2010), 13-14.

⁵ Drs. H. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 87.

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan interaksi dengan sesamanya, dalam interaksi yang dilakukan antara individu terciptalah kelompok atau komunitas tertentu. Beberapa pendapat tentang kelompok menyatakan bahwa:

Sherif dan Sherif menyatakan bahwa kelompok adalah suatu unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok itu

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kelompok adalah perkumpulan antara dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang sama dan saling menerima antara satu anggota dengan anggota lainnya.

Dalam dunia konseling, berkelompok dapat menjadi sarana untuk membantu manusia dalam mencapai perkembangannya, serta menjadi terapi untuk mengatasi persoalan psikologis manusia, yaitu yang dikenal dengan istilah konseling kelompok. Konseling kelompok adalah layanan konseling perorangan yang diberikan dalam suasana kelompok.⁶

Konseling kelompok menurut Puline Harrison adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dalam berkomunikasi, harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Juntika Nurihsan yang mengatakan konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan serta diarahkan

⁶ prof. dr. h. prayitno, m,se,ed, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, 311.

kepada pemberian kemudahan perkembangan dan pertumbuhannya.

Pendapat lain mengatakan konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, yakni seorang konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok untuk menghadapi masalah bersama-sama.⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses konseling atau pemberi bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan yakni seorang konselor dan konseli bekerja sama di dalam kelompok tersebut, dengan begitu konseli bisa mengetahui dimana letak permasalahannya dan mencari jalan keluar yang dilakukan bersama-sama.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok dalam buku Dewa Ketut Sukardi yaitu:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan banyak orang
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan anggota kelompok.⁸

Sedangkan menurut Prayitno dalam buku Tohirin menjelaskan secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal dapat menghambat sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap

⁷ M. Edi Kuranto, *Konseling Kelompok*, 7.

⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 68.

dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi siswa berkembang secara optimal.⁹

Disisi lain, menurut Prayitno secara khusus yaitu fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus, yaitu: berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawancara dan bersosialisasi dan komunikasi lalu terpecahnya masalah individu yang bersangkutan.¹⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah untuk perkembangan potensi, melatih sosialisasi, komunikasi dengan orang lain, mengekspresikan diri dan mampu mengelola emosi peserta didik serta bertujuan unruk membantu mengentaskan permasalahan peserta didik dalam dinamika kelompok.

3. Perbedaan Konseling Kelompok dengan Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan dan konseling terdapat perbedaan antara bimbingan kelompok dengan konseling kelompok, antara lain yaitu sebagai berikut:

- a. Konseling kelompok merupakan suatu pencegahan dan penyelesaian masalah, sedangkan bimbingan kelompok lebih bersifat pemberian bantuan dan program-program pencegahan.
- b. Peserta dalam bimbingan kelompok lebih banyak dibandingkan dengan konseling kelompok.

⁹ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Madrasah* (Jakarta: raja grafindo persada, 2007), 180.

¹⁰ Tohirin, 81.

- c. Dalam konseling kelompok, ketua merupakan orang yang ahli, sedangkan dalam bimbingan kelompok tidak.
- d. Interaksi dalam konseling kelompok sangat penting dan melibatkan seluruh anggota kelompok, sedangkan dalam bimbingan kelompok interaksi tidak begitu penting.
- e. Dalam konseling kelompok sangat penting dilaksanakan di tempat yang tertutup, hening, tenang dan nyaman agar kegiatan konseling kelompok berjalan dengan baik, sedangkan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan di dalam ruangan terbuka.
- f. Setiap anggota kelompok berpeluang memainkan peran sebagai orang yang memberi dan menerima pertolongan, hal ini tidak berlaku dalam bimbingan kelompok.
- g. Permasalahan dalam konseling kelompok ditemukan bersama, tetapi dalam bimbingan kelompok telah ditetapkan oleh ketua.
- h. Dalam konseling kelompok merupakan suatu proses dan pencegahan masalah serta mengarahkan kepada pemberian bantuan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, sedangkan bimbingan kelompok lebih bersifat membantu dalam situasi kelompok dengan tujuan mengoptimalkan peserta didik dengan menggunakan dinamika kelompok.
- i. Pertemuan dalam konseling kelompok lebih banyak, sedangkan dengan bimbingan kelompok mungkin hanya satu atau dua kali saja.¹¹

4. Manfaat Konseling Kelompok

Sherzer dan Stone mengungkapkan manfaat konseling kelompok bagi peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- a. Melalui konseling kelompok, konselor dapat berhubungan dengan lebih banyak peserta didik.

¹¹ Amla Saleh, *Bimbingan Konseling Sekolah* (Malaysia: Persatuan Penerbit Buku Malaysia, 2006), 126.

- b. Peserta didik jadi lebih dapat menerima konseling kelompok, karena jika mengikuti sesi konseling individu, peserta didik sering dianggap peserta didik yang bermasalah.
- c. Keterlibatan dalam konseling kelompok memungkinkan peserta didik untuk membangun keterampilan interpersonal.
- d. Konseling kelompok sering dianggap efektif dalam hal luang.
- e. Konseling kelompok berguna untuk mengubah tabiat kepribadian, sikap, serta penilaian terhadap anggota kelompok.
- f. Anggota konseling kelompok lebih mudah menerima saran yang diberikan oleh teman sebaya dibandingkan oleh orang yang lebih tua.
- g. Konseling kelompok dapat memberikan situasi yang lebih baik untuk memecahkan masalah.
- h. Menjadikan peserta didik lebih bersikap lebih terbuka dalam berbagai hal.

5. Asas-Asas Konseling Kelompok

a. Asas Kerahasiaan

Para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.

b. Asas keterbukaan

Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran dan apa saja yang dirahasiakan dan dipikirkannya tanpa ada rasa malu dan ragu-ragu.

c. Asas Kesukarelaan

Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan secara malu atau sipaksa oleh teman atau pemimpin kelompok.

d. Asas Kenormatifan

Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.¹²

6. Tahapan Konseling Kelompok

a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan kelompok sering disebut juga tahap awal, yaitu tahap saat-saat orientasi dan penggalian yang meliputi penentuan struktur kelompok, pengenalan dan penggalian harapan atau keinginan anggotanya. Dalam tahap ini anggota kelompok mempelajari fungsi kelompok, memperjelas harapan-harapan mereka, mempertegas tujuan-tujuan mereka dan mencari posisinya dalam kelompok. Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok sehingga adanya kerjasama yang baik antar anggota kelompok, yaitu: memilih anggota kelompok, jumlah peserta berkisar 4-10 orang, frekuensi dan lamanya pertemuan, jangka waktu pertemuan, dan tempat pertemuan.

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya, meningkatkan keikutsertaan anggota.

¹² Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, 87-93.

c. Tahap Kegiatan

Konseling tahap kegiatan meliputi diskusi, saling berbagi pendapat dan pengalaman dan memecahkan masalah atau mengerjakan tugas-tugas. Pada kegiatan ini saatnya anggota berpartisipasi untuk menyadari bahwa merekalah yang bertanggung jawab atas kehidupan mereka. Jadi mereka harus didorong mengambil keputusan sendiri mengenai masalah yang dihadapi untuk digali dalam kelompok, dan belajar bagaimana menjadi bagian kelompok yang integral sekaligus memahami kepribadiannya sendiri dan menyaring umpan balik yang diterima dan membuat keputusan sendiri apa yang akan dilakukan. Menurut Prayitno kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah :

- 1) Masing-masing anggota kelompok mengemukakan masalah
- 2) menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
- 3) anggota membahas masing-masing masalah secara mendalam dan tuntas
- 4) kegiatan selingan.

d. Tahap Penutupan

Tahap penutupan merupakan penilaian dan tindak lanjut. Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah :

- 1) Pemimpin kelompok menyatakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri
- 2) pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan
- 3) membahas kegiatan lanjutan dan mengemukakan pesan dan harapan.¹³

¹³ M. Edi Kuranto, *Konseling Kelompok*, 135.

7. Pelaksanaan Konseling Kelompok

Menurut Tohirin, Layanan konseling kelompok menempuh tahap-tahap kegiatan sebagai berikut:

- a. Perencanaan yang mencakup kegiatan: (a) membentuk kelompok. Ketentuan membentuk kelompok sama dengan bimbingan kelompok, jumlah anggota kelompok dalam konseling kelompok antara 8-10 orang (tidak boleh melebihi 10 orang), (b) mengidentifikasi topik dan meyakinkan konseli (siswa) tentang perlunya masalah dibawa ke dalam layanan konseling kelompok, (c) menempatkan konseli dalam kelompok, (menyusun jadwal kegiatan), (e) menetapkan prosedur layanan, (f) menetapkan fasilitas layanan, (g) menyiapkan kelengkapan administrasi.
- b. Pelaksanaan yang mencakup kegiatan: (a) mengomunikasikan rencana layanan konseling kelompok, (b) mengorganisasikan layanan konseling kelompok, (c) menyelenggarakan layanan konseling kelompok melalui tahap-tahap: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap akhir.
- c. Evaluasi yang mencakup kegiatan: (a) menetapkan materi evaluasi, (b) menetapkan prosedur dan standar evaluasi, (c) menyusun instrumen evaluasi, (d) mengoptimalkan instrumen evaluasi, (e) mengolah hasil aplikasi instrumen. Tindak lanjut yang mencakup kegiatan: (a) menetapkan dan jenis dan arah tindak lanjut, (b) mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, (c) melaksanakan rencana tindak lanjut.

Laporan yang mencakup kegiatan: (a) menyusun layanan konseling kelompok, (b) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan kepada pihak-

pihak yang lain yang terkait, (c) mengomunikasikan laporan layanan.¹⁴

8. Ayat Al-Qur'an yang Bersangkutan dengan Konseling Kelompok

Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang bagaimana manusia hidup secara berkelompok dan saling membutuhkan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Seperti firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13:

يَتَّيْمُوا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S AL-Hujurat ayat 13).¹⁵

Selain itu di dalam Q.S AL-Maidah ayat 2 Allah berfirman:

¹⁴ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, 177-178.

¹⁵ Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 412.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٦﴾

Artinya:

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksanya”.¹⁶

Dalam ayat tersebut dapat disimpulkan Allah memerintahkan kita agar untuk saling mengenal satu sama lain dan saling tolong menolong, maka dengan melakukan konseling kelompok diharapkan setiap anggota harus saling mengenal dan tolong menolong antar anggota kelompok dalam membantu masalah yang dihadapi anggota kelompok.

B. Konseling Realitas

1. Pengertian Konseling Realitas

Reality therapy (terapi realitas) adalah sebuah terapi yang awalnya dikembangkan pada 1950-han dan 1960-an oleh William Glasser, seorang psikiater berbasis California (Jones, 2011).

Konseling dilakukan untuk membantu konseli mengenali perilakunya yang salah dalam melakukan penyesuaian. Konseling realitas merupakan suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapi realitas adalah suatu bentuk modifikasi tingkah laku karena dalam penerapan-penerapan institusionalnya, merupakan tipe pengkondisian operan yang tidak ketat.

¹⁶ Indonesia, 85.

Latipun menyampaikan bahwa pendekatan realitas adalah pendekatan yang didasarkan pada anggapan tentang adanya satu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya; kebutuhan akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah, dan berbeda dengan orang lain. Kebutuhan akan identitas diri merupakan pendorong dinamika perilaku yang berada di tengah-tengah berbagai budaya universal (Latipun).¹⁷

2. Proses Konseling Realitas

Proses konseling pada hakikatnya proses pendidikan. Konseling realitas menyatakan bahwa hubungan konseling yang positif dapat mengembangkan efikasi dalam proses konseling. Proses konseling difokuskan kepada perilaku yang terjadi, tidak mencoba mengeksplorasi peristiwa masa lalu, seperti trauma kecil, juga tidak mengakui gangguan mental, karena itu menggambarkan label-label yang menyakitkan. Konseling realitas bertujuan membantu konseli belajar cara-cara yang lebih baik dalam memenuhi semua kebutuhan dasarnya atau membantu konseli merancang tujuan yang secara realistis dapat dicapai, yaitu meningkatkan kesehatan, hubungan insani, kemandirian, dan kesenangan terhadap kehidupan.¹⁸

Proses konseling realitas meliputi delapan tahap, yaitu sebagai berikut.

- a. Membangun hubungan yang baik dengan konseli, seperti bersikap jujur, terbuka, dan empati.
- b. Menekankan ke masa sekarang bukan ke masa lalu.
- c. Memfokuskan ke aspek tingkah laku konseli.

¹⁷ M. Mubasyaroh, "Pendekatan Konseling Realitas Dan Terapi Agama Bagi Penderita Psikoprobem, 88."

¹⁸ M.Pd Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, *Konseling Individual Konsep Dasar Dan Pendekatan* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 248.

- d. Mendorong konseli untuk menilai tingkah lakunya sendiri. Hal ini penting karena konseli bertanggung jawab atas tingkah laku yang dipilihnya.
- e. Membuat perencanaan yaitu merancang tingkah laku lebih produktif dan konstruktif untuk mengubah tingkah laku yang dinilainya tidak produktif atau destruktif.
- f. Mengambil komitmen yaitu memegang teguh untuk melaksanakan rencana yang telah dirancang pada tahap sebelumnya. Menghindari hukuman, karena hukuman tidak efektif untuk merubah tingkah laku konseli.
- g. Tidak pernah menyerah artinya konselor tidak boleh menyerah apabila masalah konseli tidak terpecahkan.

3. Tujuan Konseling Realitas

- a. Mengajarkan konseli tentang kerangka kerja teori kontrol agar memahami tingkah lakunya.
- b. Mengambarkan kesadaran konseli tentang pemilihan tingkah lakunya dan cara mengontrol lingkungannya melalui tingkah laku yang dipilihnya tersebut.
- c. Membantu konseli agar bertanggung jawab untuk mengambil pilihan.
- d. Membantu konseli untuk mengidentifikasi dan memahami kebutuhan-kebutuhannya.
- e. Membantu konseli mengembangkan pictures (gambaran-gambaran) yang realistik dalam kepalanya dalam rangka memenuhi/memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya.
- f. Mengajar konseli mengevaluasi efektivitas tingkah laku totalnya dalam mencapai apa yang diinginkannya, dan mengadopsi tingkah laku baru yang dibutuhkannya.
- g. Membantu konseli mengembangkan tingkah laku yang dapat membantunya dalam memuaskan kebutuhannya baik sekarang maupun di masa depan.¹⁹

¹⁹ Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, 177-178.

4. Fungsi dan Peran Konselor

Konselor berperan sebagai guru dan konseli sebagai siswa. Konselor mengajar konseli agar dapat mengevaluasi diri, dengan mengajukan pertanyaan: “Apakah kegiatan yang anda lakukan telah menunjang tercapainya keinginan atau kebutuhan anda?” peran konselor bukan mengevaluasi konseli, tetapi menantang konseli untuk menguji dan mengevaluasi tingkah lakunya sendiri, serta membuat perencanaan untuk berubah. Hasil dari relasi yang lebih baik dapat mengembangkan kebahagiaan, dan *“sense of inner control of their lives”*.

Menurut Wubbolding dan Brickell (Kevin A. Fall, dkk) ada beberapa karakteristik konselor yang efektif, yaitu sebagai berikut:

- a. Pempraktikan pendekatan yang dirumuskan dalam akronim ABCDEFG.

AB (always be, selalu berpihak kepada konseli), C (couteous, bersikap santun terhadap konseli), D (determined, bahwa konseli dapat berubah, dan perubahan itu terjadi melalui pilihan), E (entusistic, menunjukkan sikap semangat), F (firm, menyusun rencana dan komitmen), G (genuine, bersikap jujur dan terbuka kepada konseli).

- b. Fokus waktu sekarang

Proses perubahan itu terjadi melalui pembuatan pilihan itu di sini dan sekarang. Konselor hendaknya menggunakan banyak waktu untuk konseli untuk mendiskusikan apa yang terjadi, atau yang dialami konseli, disini dan sekarang.

- c. Menggunakan humor

Fun merupakan salah satu kebutuhan dasar dan tertawa tidak hanya sebagai suatu cara ekspresi untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga mengarahkan kepada

keintiman (keakraban) psikologis antara konselor dan konseli.

d. Menggunakan konfrontasi empatik

Tugas utama konselor adalah mempengaruhi konseli untuk membuat pilihan yang efektif. Faktor utama untuk mempengaruhi konseli itu adalah kemampuan konselor dalam berempati, yaitu memahami apa yang dipikirkan atau dirasakan konseli. Hasil pemahaman itu adalah konselor dapat melakukan konfrontasi kepada konseli dari mendorongnya melakukan kegiatan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya.²⁰

5. Teknik Konseling Realitas

Teknik utama konseling realitas adalah mengajarkan konseli bagaimana menggunakan teori pilihan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dengan cara-cara yang bertanggung jawab. Ada empat tahap konseling, yang diberi akronim WDEP, yang dimaksud adalah sebagai berikut (Nystul, 2011; Corey, 2009; Fall, 2004).

- a. “W”, yaitu keinginan (*want*), kebutuhan, atau persepsi konseli. Pada tahap pertama ini konselor membantu konseli untuk menemukan keinginan atau harapannya. Disini konselor mengeksplorasi apa yang diinginkan dan apa yang diharapkan konseli, dengan mengajukan pertanyaan seperti: “apa yang anda inginkan/harapkan?” melalui pertanyaan ini konseli terbantu untuk mendefinisikan tentang apa yang dia inginkan dari proses konseling atau dari lingkungannya.
- b. “D”, yaitu direction atau doing apa yang konseli kerjakan atau lakukan untuk meraih yang diinginkannya. Pada tahap ini konselor dapat mengajukan pertanyaan: “apa yang anda lakukan?” atau pertanyaan-pertanyaan lainnya, seperti “apa yang anda lakukan besok?” dan “apa yang telah anda lakukan minggu lalu?”.

²⁰ Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, 251.

- c. “E”, yaitu evaluasi diri . tahap ini merupakan konsep utama dalam konseling realitas. Evaluasi diri dapat membantu konseli dalam menganalisis dirinya dalam menjawab,;apakah kegiatan yang dilakukan dapat memenuhi keinginannya (kebutuhan) atau tidak?”

Evaluasi diri melibatkan konseli untuk menguji arah tingkah laku, kegiatan-kegiatan khusus, pikiran, perasaan, keinginan, persepsi dan komponen-komponen psikologis lainnya sebagai keseluruhan perilaku dalam ruang lingkup tanggung jawab konseli.

- d. “P”, yaitu perencanaan (planing). Tahap terakhir ini membantu konseli dalam merencanakan perubahan-perubahan berarti untuk memenuhi kebutuhannya yang lebih efektif. Perencanaan efektif memiliki ciri-ciri sederhana, dapat dicapai, terukur, dan dapat dilakukan dengan segera. Konseli akan dapat mengontrol kehidupannya secara efektif dengan perencanaan yang memiliki karakteristik.²¹

C. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang dalam bahasa inggris yaitu *discipline* yang bermakna tatanan tertentu yang mencerminkan ketertiban.²² Sedangkan dalam KBBI disiplin berarti tata tertib, ketaatan atau patuh kepada peraturan (tata tertib dan lain sebagainya).²³ Dalam bahasa latin disiplin berasal dari kata *discipulus* yang memiliki sarti mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.²⁴

²¹ Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, 248-250.

²² Sudarwan Danim, *Pengembangan Fungsi Guru* (Jakarta: kencana media grup, 2011), 137.

²³ Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 268.

²⁴ Janr Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl, *Disiplin Positif Menciptakan Dunia Penitipan Anak Yang Eduktif Bagi Anak Pra-Sekolah* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2005), 24.

Menurut Suharsimi Arikunto, kedisiplinan merupakan suatu kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib yang didorong oleh adanya kesadaran diri yang ada pada hatinya.²⁵

Menurut prijadaminto disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui dari serangkaian proses dan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan kepada Tuhan, keteraturan dan ketertiban dalam memperoleh ilmu.²⁶

Menurut hasibuan disiplin yaitu sikap menghormati dan menghargai suatu peraturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Kedisiplinan merupakan kunci utama dalam hidup yang mana jika tidak ada kedisiplinan dalam sekolah maka sekolah tersebut tidak akan teratur dan berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan.²⁷

Jadi kedisiplinan adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti dan mentaati peraturan tata tertib baik disekolah maupun di luar sekolah. Kedisiplinan merupakan kunci utama dan aspek penting dalam kehidupan individu. Dengan adanya kedisiplinan, maka individu akan mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik. Salah satu tempat yang bisa membentuk individu untuk berperilaku disiplin adalah sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan untuk mendidik siswa menjadi individu yang memiliki kedisiplinan, kecerdasan dan berakhlak mulia. Kedisiplinan disekolah penting untuk melatih siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan mampu mengatur dan mengontrol setiap perilaku. Orang yang mempunyai sifat disiplin akan menjadi paham, mengerti dan dapat

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: PT Rinerka Cipta, 2000), 155.

²⁶ Desi Loviana Fitriani Nur Janah, "Self-Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa," *Pencerahan* 10, no. 2 (2016): 95.

²⁷ Yunita Verawati, "Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Tehnik Reinforcement Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas VIII Smp," *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 2017, 3.

membedakan hal apa yang seharusnya ia lakukan, wajib ia lakukan, boleh dilakukan dan hal yang tidak pantas untuk dilakukan. Bagi seseorang yang sudah terbiasa dengan hidup disiplin, maka semua perbuatan yang ia lakukan sudah tidak terasa menjadi beban, namun ia akan merasa terbebani jika tidak melaksanakannya.

2. Jenis Disiplin

Disiplin dibagi menjadi dua jenis, yaitu disiplin internal dan disiplin eksternal. Disiplin internal biasa juga disebut sifat disiplin yang positif, sedangkan disiplin eksternal biasa disebut dengan disiplin yang negatif. Hal ini juga sama dengan yang diungkapkan oleh Hurlock, yaitu disiplin yang bersifat positif dan negatif.

a. Disiplin Positif

Sama artinya dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pada perkembangan dan pertumbuhan di dalam diri yang mencakup disiplin dan pengendalian diri.

b. Disiplin Negatif

Disiplin yang berhubungan dengan kontrol seseorang berdasarkan otoritas luar yang biasanya dilakukan secara terpaksa, serta cara yang kurang menyenangkan atau dilakukan karena takut hukuman.²⁸

3. Indikator-indikator Disiplin

Disiplin dapat dilihat atau diukur dengan menggunakan indikator-indikator, adapun indikator kedisiplinan menurut A.S Moenir adalah sebagai berikut:

a. Disiplin waktu meliputi:

- 1) Tepat waktu dalam belajar, mencangkup dan datang pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu

²⁸ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (google boks, 2019), 120.

- 2) Tidak meninggalkan kelas/membolos saat ajaran
 - 3) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.
- b. Disiplin perbuatan meliputi:
- 1) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
 - 2) Tidak malas belajar
 - 3) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
 - 4) Tidak suka berbohong
 - 5) Melakukan tingkah laku yang menyenangkan, seperti tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu teman saat belajar.²⁹

4. Fungsi Disiplin

Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Berikut ini ada beberapa fungsi disiplin, yaitu sebagai berikut:

a. Menata Kehidupan Bersama

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku.

Jadi, fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

²⁹ rahmat putra yudha, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar*, 26-27.

b. Membangun Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih Kepribadian

Menurut seorang ahli yang dikutip dalam buku Tulus Tu'u yaitu, Soegeng Prijodarmito mengatakan sikap, perilaku seseorang tidak terbentuk dalam sekejap. Diperlukan pembinaan, pelatihan yang terus menerus sejak dini. Melalui pelatihan dan kebiasaan manusia akan menjadi kuat. Melalui moral seorang akan teruji, melalui tempaan pula menjadikan seorang dapat menguasai masalah-masalah yang dihadapi dengan penuh ketabahan dan kegigihan. Disiplin tersebut akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga, melalui pendidikan yang tertanam sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu kuat dalam dirinya dengan bertambahnya usia.

d. Pemaksaan

Disiplin juga dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Memang disiplin seperti ini masih dangkal. Akan tetapi, dengan pendampingan guru-guru, pemaksaan, pembiasaan dan latihan disiplin yang dapat menyadarkan siswa bahwa disiplin itu penting baginya. Dari mula-mula paksaan, kini

dilakukan karena kesadaran diri, menyentuh qalburnya, merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan. Diharapkan juga, disiplin ini meningkat menjadi kebiasaan berpikir baik, positif, bermakna, memandang jauh kedepan. Disiplin bukan hanya soal mengikuti dan mentaati aturan, melainkan sudah meningkat menjadi disiplin berpikir yang mengatur dan mempengaruhi seluruh hidupnya.

e. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk mentaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Sanksi yang dimaksud diharapkan mempunyai nilai pendidikan. Artinya siswa menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya. Sanksi disiplin berupa hukuman tidak boleh dilihat hanya sebagai cara untuk menakut-nakuti atau untuk mengancam supaya orang tidak berani berbuat salah. Sanksi seharusnya sebagai alat pendidikan dan mengandung unsur pendidikan. Tanpa unsur itu, hukuman kurang bermanfaat.

f. Menciptakan Lingkungan Kondusif

Peraturan sekolah yang dirancang dengan baik, memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Tanpa ketertiban suasana kondusif bagi pembelajaran akan terganggu. Prestasi belajar pun ikut terganggu.³⁰

³⁰ Tulus Tu'us, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2018), 38-43.

5. Faktor Pendukung Terbentuknya Disiplin

Siswa yang menerapkan sikap disiplin dalam kehidupannya, siswa tersebut akan menjadi pribadi yang baik. Tentunya pasti ada faktor-faktor terbentuknya sikap disiplin pada diri siswa. Ada tiga faktor pendukung terbentuknya disiplin pada siswa, yaitu antara lain:

a. Dukungan Dari Diri Sendiri

Dengan adanya kesadaran dalam diri siswa untuk melaksanakan disiplin membuat siswa belajar bertanggung jawab, dan menumbuhkan rasa kebersamaan.

b. Dukungan Dari Teman Sebaya

Pelaksanaan disiplin siswa di sekolah berjalan dengan baik jika siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungannya sehingga mampu menolak pengaruh-pengaruh negatif dari teman sebayanya.

c. Dukungan Dari Lingkungan

Pelaksanaan disiplin siswa disekolah dikatakan baik apabila siswa tersebut tidak terpengaruh dengan situasi lingkungan belajar yang tidak kondusif siswa tetap mengikuti proses pembelajaran disekolah, dan tidak terlambat datang kesekolah.³¹

Jadi dapat disimpulkan dari ketiga faktor pendukung terbentuknya disiplin siswa. Harus adanya dukungan dari diri sendiri harus adanya kesadaran terhadap diri sendiri, disamping itu dukungan dari teman sebaya pun sangat di perlukan demi terbentuknya sikap disiplin dalam diri kita dan tak luput juga dari lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar kita demi terbentuknya sikap disiplin tersebut. Jika sikap disiplin sudah dilaksanakan dan di terapkan dalam diri dan

³¹ Tu'us, 65.

kehidupan sehari-hari, maka kita akan terbiasa melakukan sesuatu dengan rapi, sigap dan tepat.

6. Ayat Al-Qur'an yang Bersangkutan dengan Kedisiplinan

Dalam Al-Qur'an diterangkan mengenai pengertian disiplin dalam QS. Al-'Ashr: 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ

ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا

بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (Al-'Ashr:1-3).

Dalam surat ini diterangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan atau memanfaatkan masa (waktu) dengan sebaik-baiknya adalah termasuk dalam golongan orang yang merugi dan dalam surat tersebut sudah jelas bahwa Allah SWT. Memerintahkan hamba-Nya untuk selalu hidup disiplin. Karena dengan disiplin kita dapat hidup dengan lebih teratur. Sifat disiplin membuat orang menjadi mengerti dan dapat membedakan hal apa yang seharusnya ia lakukan, wajib ia lakukan, boleh dilakukan dan hal yang tidak pantas untuk dilakukan. Bagi seseorang yang sudah terbiasa dengan hidup disiplin, maka semua perbuatan yang ia lakukan sudah tidak terasa menjadi beban, namun ia akan merasa terbebani jika tidak melaksanakannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Bakar M. Luddin. *Dasar-Dasar Konseling*. Bandung: citapustaka media, 2010.
- Ahmad Susanto. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. google boks, 2019.
- Ali Masrohan. "Penerapan Konseling Kelompok Realita Tenik Wdep Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI Ips Sma Negeri 1 Rongojimpi Banyuwangi." *Bk Unesa* 4 (2014).
- Amla Saleh. *Bimbingan Konseling Sekolah*. Malaysia: Persatuan Penerbit Buku Malaysia, 2006.
- Cheryl, Janr Elizabeth Allen dan Marilyn. *Disiplin Positif Menciptakan Dunia Penitipan Anak Yang Eduktif Bagi Anak Pra-Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2005.
- Corey, Gerald. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2003.
- Danim, Sudarwan. *Pengembangan Fungsi Guru*. Jakarta: kencana media grup, 2011.
- Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Drs. H. Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ella Dita Persada. "Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realitas Dengan Teknik Konseling Realita Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Peserta Didik Kelas Xi Sma Muhammadiyah 2 Bndar Lampung." *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 2018.
- Eva Arifin. *Teknik Konseling Di Media Massa*. Yogyakarta: graha ilmu, 2010.

Fitriani Nur Janah, Desi Loviana. "Self-Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa." *Pencerahan* 10, no. 2 (2016): 95.

Harun Nasution. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Depag RI, 2016.

Heru Prasetyo. "Efektifitas Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Xi Smk Pgri 4 Kediri." *Bimbingan Dan Konseling Unp Kediri*, 2016.

Indonesia, Departemen Agama Replublik. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV Peenerbit Diponegoro, 2011.

John W. Creswell. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. london: sage publications, 2007.

———. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: pustaka belajar, 2013.

M. Edi Kuranto. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta, 2013.

M. Mubasyaroh. "Pendekatan Konsleing Realitas Dan Terapi Agama Bagi Penderita Psikoprobem." *Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 1 (2019): 88.

Maman Rachman. *Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian*. semarang: ikip semarang press, 2005.

Murtadlo, et. AL. *Pesantren Dan Reproduksi Utama*. Tangerang: Pustaka Cendikia Muda, 2015.

prof. dr. h. prayitno, m,se,ed, drs. erman amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&d*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Prof. DR. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:

Alfabeta, 2018.

Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, M.Pd. *Konseling Individual Konsep Dasar Dan Pendekatan*. Bandung: Refika Aditama, 2016.

Pusat Bahasa DEPDIKNAS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

rahmat putra yudha. *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar*. pontianak: yudha english gallery, 2018.

Saidah. "Ta'ziran Di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin." *Antro Unair* 5, no. 2 (2016): 32.

Salim, Petter Salim dan Yenny. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Perss, 2002.

Santoso, Slamet Imam. *Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: Sinar Grafika, 2013.

Sudarwan Danim. *Pengembangan Fungsi Guru*. Jakarta: kencana media grup, 2011.

Suharsimi Arikunto. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT Rinerka Cipta, 2000.

Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: Raja Wali Pers, 2015.

———. *Bimbingan Dan Konseling Madrasah*. Jakarta: raja grafindo persada, 2007.

Tu'us, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2018.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. *UU RI Nomor 20*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

Yunita Verawati. "Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Tehnik

Reinforcement Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas VIII Smp.” *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 2017.

